

PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR BIOLOGI MATERI SISTEM REPRODUKSI MANUSIA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *PICTURE AND PICTURE* PADA SISWA KELAS XI IPA MAN BANGKALAN

Oleh :

Dra. Asmaniyah, M.Si.

MAN Bangkalan – Kabupaten Bangkalan

Abstrak

Berdasarkan hasil observasi di MAN Bangkalan, didapatkan adanya berbagai masalah seperti nilai rata-rata kelas hanya 65,5. Selain itu motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran tergolong sangat rendah. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas XI IPA MAN Bangkalan pada materi sistem reproduksi manusia dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Picture and Picture. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus, yaitu siklus I dengan dua kali pertemuan dan siklus II dengan dua kali pertemuan. Subyek penelitian adalah 30 siswa kelas XI IPA-2 MAN Bangkalan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa. Untuk hasil belajar siswa aspek kognitif meningkat dari rata-rata 72,00 pada siklus I menjadi 81,66 pada siklus II. Sedangkan persentase siswa yang mencapai nilai KKM meningkat dari 23,33% menjadi 100%. Hasil belajar siswa aspek afektif adalah 100% tinggi pada siklus I maupun siklus II. Data yang diperoleh menunjukkan indikator yang ingin dicapai telah memenuhi target yaitu 76 untuk nilai rata-rata, 75% untuk ketuntasan KKM, 70% untuk nilai afektif siswa. Berdasarkan data, dapat disimpulkan bahwa Picture and Picture dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA-2 MAN Bangkalan pada materi Sistem Reproduksi.

Kata kunci : Pembelajaran Kooperatif, Picture and Picture, Hasil Belajar, Sistem Reproduksi.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Dalam suatu proses komunikasi selalu melibatkan tiga komponen pokok, yaitu komponen pengirim pesan (guru), komponen penerima pesan (siswa), dan komponen pesan itu sendiri yang biasanya berupa materi pembelajaran. Kadang-kadang dalam proses pembelajaran terjadi kegagalan komunikasi. Artinya materi pelajaran atau pesan yang disampaikan guru tidak dapat diterima oleh siswa dengan optimal. Untuk menghindari hal tersebut, maka guru dapat menyusun strategi pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media dan Sumber belajar (Sanjaya, 2010).

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pelajar. Pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajaran yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut sehingga dapat membawa siswa dalam keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur dengan melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang dengan fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreatifitas dalam mengajar sehingga dapat membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

Dalam kegiatan pembelajaran, keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat melalui beberapa faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri. Faktor tersebut meliputi faktor yang berasal dari luar (eksternal) maupun dari dalam (internal). Faktor internal yang mempengaruhi suatu keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran diantaranya motivasi (Sardiman, 2004)

Keberhasilan dalam mencapai pembelajaran yang berkualitas juga ditentukan dari cara guru dalam menyampaikan materi. Dalam menyampaikan suatu materi, guru dituntut untuk

berusaha mengorganisasikan komponen yang ada dalam situasi mengajar, sebagai bentuk usaha guru dalam mengadakan pendekatan dengan siswanya adalah dengan mengembangkan model mengajarnya. Model dalam mengajar sangatlah mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Pemilihan model dan kemampuan guru dalam penggunaan model dalam mengajar mampu menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Banyaknya guru yang belum memiliki keterampilan dalam menggunakan model pembelajaran yang lebih bervariasi menjadi suatu kendala dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher center*) dan model pengajaran yang cenderung hafalan.

Biologi merupakan salah satu bidang yang menduduki peranan yang penting dalam dunia pendidikan. Hal ini dilihat karena jam pelajaran lebih banyak dari mata pelajaran yang lain. Pelajaran biologi sudah dilaksanakan dalam kegiatan pendidikan dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Pelajaran biologi tidak hanya dikuasai dengan mendengarkan dan mencatat saja, tetapi partisipasi siswa dalam kegiatan lain seperti bertanya, mengerjakan latihan, mengerjakan pekerjaan rumah (PR), maju ke depan kelas, mengadakan diskusi, serta mengeluarkan ide atau gagasan ini juga sangat diperlukan. Hal ini berkaitan dengan metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran kelas XI IPA-2 MAN Bangkalan, diketahui sebagian besar siswa kelas XI IPA-2 MAN Bangkalan memiliki motivasi yang rendah terhadap mata pelajaran biologi. Hal ini diketahui dari aktifitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan hasil belajar siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Pada aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru saja. Selain itu, siswa juga melakukan aktivitas sendiri dan tidak menghiraukan penjelasan dari guru seperti mengobrol dengan teman sebangku hingga mengganggu teman yang lain.

Berdasarkan nilai ulangan harian sebelumnya pada materi sistem reproduksi ini didapatkan nilai rata – rata 65,5 dengan nilai terendah 60 dan tertinggi 85. Berdasarkan ulangan harian biologi yang dilakukan pada materi sistem reproduksi manusia terdapat 37,5 % siswa yang memperoleh nilai di atas KKM yang telah ditentukan. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di MAN Bangkalan adalah 76. Sementara 62,5 % siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM yang ditentukan. Secara nasional pembelajaran dianggap tuntas apabila ketercapaian KKM minimal 75 %. Dari data tersebut terlihat bahwa hasil belajar siswa masih perlu ditingkatkan. Kurangnya motivasi siswa dalam belajar disebabkan karena materi yang sulit dipahami dan penggunaan model pengajaran yang kurang bervariasi. Kecenderungan model yang sering digunakan guru dalam mengajar adalah ceramah dan hafalan sehingga membuat siswa menjadi bosan dan kurang termotivasi dalam belajar. Hal ini diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran tersebut.

Melihat kondisi hasil pembelajaran tersebut, maka untuk mengatasi masalah rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa, peneliti ingin melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada mata pelajaran biologi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture*. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang sistematis dengan pengelompokan siswa untuk tujuan menciptakan pendekatan pembelajaran secara efektif yang mengintegrasikan keterampilan sosial bermuatan akademis. Pembelajaran kooperatif, memposisikan siswa sebagai manusia yang memiliki pengetahuan lewat pengalaman hidup siswa, dalam hal ini lingkungan memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kepribadian dan motivasi siswa (Tukiran, dkk., 2011)

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang jarang digunakan dalam pembelajaran di sekolah adalah teknik pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture*. *Picture and Picture* merupakan teknik pembelajaran yang menggunakan media gambar yang dapat menarik perhatian siswa, serta dapat membangun motivasi siswa dalam belajar biologi khususnya materi sistem reproduksi manusia. Model ini merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan yang akan dicapai sebab model ini menyenangkan. Dengan penerapan model *Picture and Picture* diharapkan mampu mempengaruhi tingkat konsentrasi, kecepatan menyerap materi, dan motivasi siswa (Slavin, 2008). Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, model pengajaran sangat membantu guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Selain itu melalui model pembelajaran ini siswa diharapkan memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar dan mencapai hasil belajar yang tinggi.

Pemilihan model pembelajaran *Picture and Picture* ini pada materi sistem Reproduksi Manusia diharapkan siswa dapat lebih mengerti mengenai materi yang disampaikan oleh guru. Materi Sistem Reproduksi Manusia pada SMA/MA kelas XI merupakan materi yang hanya dapat diimajinasikan saja oleh para siswa sehingga terkadang materi terkesan sulit, maka dari itu melalui pemilihan model pembelajaran ini yang bersifat menarik siswa diharapkan mampu menguasai materi lebih dalam dan dapat membuat pembelajaran yang lebih menyenangkan.

KAJIAN PUSTAKA

Belajar dan Pembelajaran

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Slameto, 2010). Sedangkan, Mulyati (2005) menyimpulkan bahwa belajar merupakan suatu usaha sadar individu untuk mencapai tujuan peningkatan diri atau perubahan diri melalui latihan-latihan dan perubahan yang terjadi bukan karena peristiwa yang kebetulan. Selain itu, kesimpulan juga dikemukakan oleh Abdillah (2002) bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.

Mengajar dan belajar adalah dua peristiwa yang berbeda, tetapi terdapat hubungan yang erat, bahkan terjadi kaitan dan interaksi satu sama lain, saling mempengaruhi dan saling menunjang satu sama lain (Hamalik, 2001). Menurut Sudjana (2004) pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Sedangkan menurut Nasuhtion (2004) menyatakan pembelajaran sebagai aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak didik, sehingga terjadi proses belajar. Dengan kata lain pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa.

Berdasarkan uraian dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan usaha untuk mencapai tujuan peningkatan diri melalui perubahan yang terjadi, sedangkan pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar.

Model Pembelajaran Kooperatif

Teori yang mendasari pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan dimana

siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu. Menurut Slavin dalam Rusman (2012), pembelajaran kooperatif menggalakan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. Ini membolehkan pertukaran ide dan pemeriksaan ide sendiri dalam suasana yang tidak terancam, sesuai dengan falsafah konstruktivisme.

Dalam model pembelajaran kooperatif guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Siswa mempunyai pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.

Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Pada hakikatnya pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok. Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru.

Pembelajaran kooperatif adalah teknik pengelompokan yang di dalamnya siswa bekerja terarah pada tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang umumnya terdiri dari 4-5 orang. Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut (Jhonson dalam Hasan, 1996).

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Terdapat empat hal penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yakni adanya peserta didik dalam kelompok, adanya aturan main (*role*) dalam kelompok, adanya upaya belajar dalam kelompok, dan adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok. Hayati (dalam Rusman 2012) mengemukakan lima unsur dasar pembelajaran kooperatif yaitu ketergantungan yang positif, pertanggungjawaban individual, kemampuan bersosialisasi, tatap muka, dan evaluasi proses kelompok.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Picture and Picture*

Menurut Suprijono (2009) *Picture and Picture* adalah salah satu metode pembelajaran yang menggunakan gambar dalam bentuk potongan – potongan untuk kemudian dipasangkan serta diurutkan menjadi gambar yang utuh. Pemasangan dan pengurutan gambar dapat dilakukan secara perorangan maupun dengan kelompok. Pemasangan dan pengurutan gambar dilakukan secara kelompok akan meningkatkan interaksi sosial siswa. Dalam kelompok, siswa akan saling membantu dan berdiskusi satu sama lain. Gambar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gambar yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Langkah – langkah pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* : 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. 2) Menyajikan materi sebagai pengantar. 3) Mengorganisasikan siswa duduk dengan kelompok-kelompok belajar. 4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar. 5) Melakukan evaluasi. 6) Memberi penilaian/ penghargaan

Pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture* memiliki kelebihan dan kekurangan, antara lain : 1) Guru lebih mengetahui kemampuan masing-masing siswa. 2) Siswa dilatih berpikir logis dan sistematis. 3) Siswa dibantu belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subyek bahasan dengan memberikan kebebasan siswa dalam praktik berpikir. 4) Memotivasi siswa untuk belajar semakin berkembang. 5) Siswa lebih cepat menangkap materi

yang diajarkan karena guru menunjukkan gambar-gambar sesuai dengan materi yang dipelajari

Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sudjana, 2010).

Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.

Menurut Winkel (1987) hasil belajar adalah suatu aktifitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman (aspek kognitif), ketrampilan (aspek psikomotor) dan nilai sikap (aspek afektif). Dimana menurut Arikunto,dkk., (2008) aspek kognitif mempunyai tujuan yaitu berorientasi pada kemampuan berpikir yang mencakup kemampuan intelektual. Aspek afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Aspek psikomotorik berkaitan dengan ketrampilan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar.

Menurut Taksonomi Bloom ranah kognitif yang telah direvisi Anderson dan Karthwohl (dalam Imam dan Anggarini, 2012) yakni: menjadi mengingat (*remember*), memahami atau mengerti (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*)

Ranah afektif menurut Sudjana (2012), ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks yaitu 1. *Receiving* (penerimaan), 2. *Responding* (jawaban), 3. *Valuing* (penilaian) 4. *Organisation* (pengorganisasian) 5. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai,

METODOLOGI

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki keadaan yang tidak atau kurang memuaskan dan untuk meningkatkan mutu pembelajaran kelas. Dalam penelitian tindakan kelas ada empat komponen, yaitu (a) perencanaan (*planning*), (b) tindakan (*action*), (c) observasi (*observing*), dan (d) refleksi (*reflecting*)

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI dengan jumlah 30 siswa., lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah MAN Bangkalan. Objek penelitian ini adalah motivasi dan hasil belajar siswa pada materi sistem reproduksi pada manusia.

Bentuk instrumen dapat berupa tes tertulis, angket, wawancara, dokumentasi, observasi. Pada penelitian ini ada dua macam instrumen yang digunakan yaitu instrumen pembelajaran dan instrumen pengumpulan data yaitu tes dan non tes

Metode analisis data pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan cara hasil belajar siswa setelah tindakan. 1.Menghitung rata-rata nilai hasil belajar. 2. Menghitung Ketuntasan Belajar. Seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila siswa tersebut telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 76. Jika siswa tersebut tidak mencapai nilai 76 maka siswa tersebut dikatakan tidak tuntas belajar sehingga perlu perbaikan dan

pengayaan. Ketuntasan klasikal dikatakan telah tercapai apabila nilai siswa memenuhi KKM dengan target pencapaian ideal lebih atau sama dengan 75% dari jumlah seluruh siswa dalam kelas.

Analisis kualitatif dilakukan dengan menggunakan deskripsi kata-kata dari hasil pengamatan selama proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *Picture and Picture*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Belajar Aspek Kognitif

Hasil belajar kognitif siswa dapat dilihat dari hasil *post-test* siklus I dan *post-test* siklus II dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 1 Perbandingan *Post-test* Siklus I dan Siklus II

No	Hasil Belajar	<i>Post-test I</i>	<i>Post-test II</i>
1	Nilai Rata-rata	72,00	81,66
2	Nilai Terendah	65,00	80,00
3	Nilai Tertinggi	85,00	90,00
4	Jumlah Siswa yang mendapat nilai ≤ 76	23	0
5	Jumlah Siswa yang mendapat nilai > 76	7	30
6	Persentase Ketidaktuntasan	76,66%	0%
7	Persentase Ketuntasan	23,33%	100%

Pada siklus I, hasil *post-test* siswa mencapai rata-rata kelas yaitu 72,00. Dari hasil yang diperoleh dalam siklus I tersebut dapat dikatakan belum mencapai indikator yang ditetapkan oleh peneliti, dimana indikator yang ingin dicapai adalah 76 poin untuk rata-rata kelas. Namun untuk rata-rata persentase siswa yang mencapai nilai KKM adalah 23,33%, dari hasil tersebut dikatakan belum mencapai indikator yang ditetapkan oleh peneliti. Karena indikator yang ingin dicapai untuk ketuntasan siswa dalam mencapai nilai KKM adalah 75%. Ini memperlihatkan bahwa persentase siswa yang tuntas pada siklus I belum berhasil mencapai target yang ditentukan, sehingga peneliti memperbaiki pembelajaran pada siklus II untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

Penelitian siklus II nilai rata-rata *post-test* siswa adalah 81,66 dan ketuntasan belajar siswa yang mencapai KKM adalah 100%. Penelitian pada siklus II ini dapat dikatakan berhasil karena hasil *post-test* pada siklus II mengalami peningkatan dan telah mencapai target yang diinginkan. Hasil kognitif siswa pada siklus II mengalami peningkatan, ini dapat dibuktikan pada nilai rata-rata kelas maupun dari persentase siswa yang mencapai KKM. Peningkatan hasil belajar kognitif siswa juga dipengaruhi oleh suasana pembelajaran yang lebih kondusif dibandingkan dengan siklus I, tidak hanya suasana pembelajaran yang mendukung. Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar aspek kognitif ini seperti yang dikemukakan oleh Nasution dalam Djamarah (2006) yaitu sarana dan fasilitas yang mendukung dalam pembelajaran, kondisi panca indra, lingkungan alami, lingkungan sosial budaya, minat siswa dalam mengikuti pembelajaran tersebut dan yang terakhir kecerdasan siswa yang dimiliki. Pada siklus II, peneliti memperbaiki proses pembelajaran yang terjadi di siklus I, yaitu dengan cara membagi kelompok secara rata berdasarkan hasil kognitif siswa siklus I.

Kemudian dalam siklus II, kelompok belajar siswa menjadi rata antara siswa yang memiliki hasil belajar tinggi dengan siswa yang memiliki hasil belajar rendah, dengan demikian dalam kelompok belajar di siklus II semua siswa dalam kelompok akan terlibat aktif dan siswa yang tidak tahu akan menjadi tahu.

Dari data di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata siswa di *post-test* siklus II lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata *post-test* siklus I. Nilai rata-rata dari *post-test* siklus I ke *post-test* siklus II mengalami peningkatan yaitu dari 72,00 menjadi 81,66. Pada siklus I, terdapat 3 orang yang memperoleh nilai tertinggi yaitu 85, namun salah satu siswa tersebut mengalami penurunan dalam *post-test* siklus II yaitu dari 85 menjadi 80. Hal ini dapat terjadi karena siswa kurang teliti dalam mengerjakan soal-soal ataupun kurang mempersiapkan belajar. Nilai terendah siswa pada *post-test* I mengalami peningkatan dalam *post-test* II yaitu dari 60 menjadi 80. Jumlah siswa yang mencapai KKM juga mengalami peningkatan dari 7 orang siswa (23,33%) menjadi 30 orang siswa (100%). Sehingga membuat persentase siswa yang belum tuntas menurun drastis dari 76,66% menjadi 0%.

Selain itu, ada beberapa hal yang memperlihatkan bahwa siswa menyukai pembelajaran Tipe *Picture and Picture* dengan menggunakan kartu gambar dan kartu konsep tersebut, yaitu pada saat diakhir pembelajaran peneliti meminta siswa untuk berefleksi. Pada tahap ini, peneliti bertanya kepada 3 siswa yang memiliki hasil belajar rendah, sedang, dan tinggi. Peneliti bertanya tentang bagaimana tanggapan siswa terhadap pembelajaran Tipe *Picture and Picture*. Untuk siswa yang memiliki hasil belajar rendah dan dibawah rata-rata mengemukakan bahwa dengan menggunakan pembelajaran Tipe *Picture and Picture* membuat mereka lebih aktif dan lebih mengingat tentang materi yang diajarkan. Dari pernyataan yang mereka kemukakan dan dari data yang ada membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran Tipe *Picture and Picture* dalam pembelajaran berhasil meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar ini disebabkan oleh pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Picture and Picture*. Selain itu, karena alat yang digunakan selama pembelajaran sangat menarik, sehingga membuat siswa juga tidak bosan dalam melakukan proses pembelajaran.

2. Hasil Belajar Aspek Afektif

Hasil belajar siswa dalam aspek afektif dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan oleh observer. Observer bertugas untuk mengisi data di lembar observasi kelompok siswa. Anggota kelompok siswa dalam siklus I dan siklus II berbeda, pada siklus II anggota kelompok siswa telah dibagi oleh peneliti berdasarkan kemampuan akademik siswa yang dilihat dari hasil *post-test* siklus I. Dari data hasil observasi kelompok siklus I akan dibandingkan dengan data hasil observasi kelompok pada siklus II. Data yang dihasilkan akan dihitung dalam bentuk data kuantitatif. Berikut merupakan hasil perhitungan dan pengelompokan kategori dalam ranah afektif.

Tabel 2 Persentase Aspek Afektif Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Kategori	Siklus I	Siklus II
1	Tinggi	100%	100%
2	Sedang	0%	0%
3	Rendah	0%	0%

Berdasarkan data perhitungan observasi di atas, hasil belajar dalam aspek afektif dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan, yaitu rata-ratanya dari 79,21 menjadi 86,85. Ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa dalam ranah afektif pada siklus II lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Hasil belajar siswa dalam aspek afektif pada siklus I dan siklus II adalah 100%, ini memperlihatkan bahwa sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran dapat dikategorikan baik.

Berdasarkan hasil analisis hasil observasi kelompok selama proses pembelajaran berlangsung, persentase dalam aspek afektif siswa pada siklus I maupun siklus II adalah 100%, ini dapat dikategorikan tinggi. Jadi sejak siklus I sampai dengan siklus II, siswa memiliki sikap yang baik dalam proses pembelajaran.

Hasil analisis perhitungan rata-rata aspek afektif dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dari 79,21 menjadi 78,5. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar afektif siswa dikategorikan baik. Hasil afektif siswa dari siklus I sudah dikategorikan baik, hal ini ditunjukkan pada saat siswa bersama dengan kelompok sangat antusias dan bersemangat mengikuti pembelajaran menggunakan *Picture and Picture*. Pada saat pembelajaran, siswa terlihat sangat aktif dan serius, ini juga disebabkan oleh karena pembelajaran *Picture and Picture* yang menyenangkan dan membuat semua siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Adapun indikator aspek afektif yang harus diperhatikan dalam penilaian ini adalah semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran, perhatian siswa dalam melaksanakan pembelajaran (memperhatikan atau tidak memperhatikan), kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas, partisipasi siswa dan percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat. Dari aspek-aspek tersebut, siswa sudah melengkapi penelitian aspek yang sudah ditentukan sehingga hasil dari siklus I dan hasil siklus II dapat dikatakan baik dan mengalami peningkatan selama proses pembelajaran berlangsung.

Ada beberapa masalah yang timbul pada proses pembelajaran siklus I, diantaranya adalah kurang bisa mengkondisikan kelas, hal ini dikarenakan siswa yang terlalu aktif untuk bertanya sehingga membuat suasana kelas menjadi sangat ribut dan waktu melebihi yang ditargetkan. Oleh sebab itu, pada proses pembelajaran siklus II permasalahan tersebut diperbaiki yaitu dengan cara peneliti lebih tegas dalam mengkondisikan suasana kelas. Di siklus II peneliti juga telah membagi kelompok siswa secara bervariasi dalam kemampuan berpikir yang dilihat dari hasil *post-test* siklus I, maka dari itu proses pembelajaran pada siklus II dapat berjalan dengan baik. Sehingga siswa memiliki sikap afektif yang baik pada saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil peningkatan rata-rata observasi pada aspek afektif, menunjukkan bahwa pembelajaran Tipe *Picture and Picture* dapat meningkatkan aspek afektif siswa dalam pembelajaran. Karena proses pembelajaran tersebut seperti bermain sambil belajar sehingga tidak membuat siswa merasa bosan dengan pembelajaran.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif Tipe *Picture and Picture* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa terhadap materi Sistem Reproduksi. Peneliti menyarankan kepada para Guru untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif Tipe *Picture and Picture* ini terhadap materi Sistem Reproduksi dan dalam pembelajaran biologi dengan memperhatikan beberapa hal agar dalam pelaksanaannya target dapat tercapai.

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif Tipe *Picture and Picture* di dalam pembelajaran adalah : Dalam penggunaan model

pembelajaran *Picture and Picture*, harus memperhatikan pengaturan waktu agar dapat terlaksana dengan optimal dan efisien. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan *Picture and Picture*, siswa diharapkan membaca materi pelajaran agar dalam pelaksanaan model ini dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi., Suhardjono., dan Supardi. 2010, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamalik, O., 2001, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Imam dan Anggarini, 2012, *Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian*, Madiun : PGRI.
- Mulyati, 2005, *Psikologi Belajar*, Yogyakarta : Andi Offset.
- Nasution, N., 2004, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Rusman, 2012, *Model-Model Pembelajaran Ed.2*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Sardiman, A.M., 2004, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press.
- Sanjaya, W., 2010, *Strategi Pembelajaran : Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana.
- Slameto, 2010, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Edisi Revisi Jilid Kelima, Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudjana, N. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Tukiran, Miftah, Elfi, dan Harmianto, S., 2011. *Model – Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung : Alfabeta.